

Relasi Dakwah Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter Santri

Heru Siswanto
Pascasarjana IAI Al-Khoziny
Buduran, Sidoarjo
drherusiswantos3@gmail.com

ABSTRACT

Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that provide teaching, education and example every second, minute and every hour from a kyai to its students. Education in Islamic boarding schools aims to forge students into independent individuals and develop a spirit of togetherness, which includes an attitude of mutual assistance, solidarity and brotherhood among students. In terms of individual character development, Islamic boarding schools teach a frugal attitude and a simple life that is far from consumerism. The role of Islamic boarding schools in Indonesia is not only as educational institutions but also as religious institutions which are the basis for the process of forming the character of the people. In Islamic boarding schools, the basics of science are taught to shape the character of the people, because basically having good character is an obligation that students must have when they enter society. As a da'wah mission in the form of providing an example. Thus, Islamic boarding schools as Islamic educational institutions have great potential for forming human resources and have the potential to lead to the realization of the nation's intelligence and prosperity as well as good character. There is quite a bit of da'wah that can be done through Islamic boarding schools, both da'wah that conveys Islamic teachings, as well as da'wah about life and of course for the formation of the character of the people.

Keywords: *Islamic boarding school, educational institution, character of students*

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan pengajaran, pendidikan, dan keteladanan setiap detik dan menit serta setiap jam dari seorang kyai kepada santrinya. Pendidikan dalam pondok pesantren bertujuan menempa diri santri menjadi pribadi yang mandiri mengembangkan semangat kebersamaan, yang meliputi sikap tolong-menolong, kesetiakawanan, dan persaudaraan sesama santri. Dari sisi pembinaan karakter individual, pesantren mengajarkan sikap hemat dan hidup sederhana yang jauh dari sifat konsumtif. Peran pondok pesantren di Indonesia bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi berperan juga sebagai lembaga keagamaan yang menjadi basis dalam proses pembentukan karakter umat. Di dalam pondok pesantren diajarkan dasar-dasar ilmu untuk membentuk karakter umat, karena pada dasarnya memiliki karakter yang baik adalah kewajiban yang harus dimiliki para santri Ketika sudah terjun ke Masyarakat. Sebagai misi dakwah dalam bentuk memberikan keteladanan. Dengan demikian, pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam, sangat potensial untuk pembentukan sumber daya manusia dan potensial menuju terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan bangsa dan

berkarakter yang baik. Tidak sedikit da'wah yang bisa dilakukan melalui pondok pesantren, baik da'wah yang menyampaikan ajaran Islam, maupun dakwah tentang kehidupan dan tentunya untuk pembentukan karakter umat.

Kata Kunci : *Pondok pesantren, Lembaga Pendidikan, Karakter Santri*

PENDAHULUAN

Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai agama. Dengan konsep pendidikan yang tepat waktu, terarah, dan terstruktur. Pesantren dapat membekali kepribadian santri-santrinya dengan sikap yang terpuji seperti, rajin, jujur, amanah, mandiri, tanggung jawab, kreatif, inovatif, bekerja keras dan lainnya. Sehingga akan karakter akan tumbuh dalam dirinya menjadi muslim yang tangguh, taat beribadah, mampu mengatur waktunya agar digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, dan mengatasi masalah yang timbul dari dalam dirinya. Semua itu merupakan peranan penting pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri (Ria, 2018).

Banyak hal yang menarik dari pondok pesantren yang tidak terdapat pada lembaga lain antara lain: Pertama, Santri sangat takzim dan beradab kepada kyai. Kedua, Mencetak kader-kader islam yang memiliki budi pekerti yang baik, berahlakul karimah dan mampu mengetahui hukum-hukum Islam yang ada didalam kitab-kitab kuning, seperti hukum fikih dan lainnya. Ketiga, Mengajarkan tentang adabiah dan semangat kehidupan yang demokrasi, persaudaraan, persamaan dan lainnya (Ismail, 2013). Penelitian yang berkaitan tentang pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren telah banyak dilakukan oleh pihak lain seperti: Pertama, penelitian yang dilakukan Imam syafe'i yang berjudul "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Pesantren." Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Zulkaernaen Zawadipa yang berjudul "Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung (Zawadipa, 2017)." Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mita Silfiasari & Ashif Al Zhafi yang berjudul "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi (silfiasari, 2020)."

Penelitian-penelitian di atas, membahas tentang bagaimana pondok pesantren berperan lembaga pembentuk karakter di era milenial. Selaras dengan itu, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pondok pesantren menyatakan bahwa dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, Pesantren yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan kekhasannya telah berkontribusi penting dalam mewujudkan Islam yang rahmatan lil'alamin dengan melahirkan insan beriman yang berkarakter, cinta tanah air dan berkemajuan, serta terbukti memiliki peran nyata baik dalam pergerakan dan perjuangan meraih kemerdekaan maupun pembangunan nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pesantren sebagai subkultur memiliki kekhasan yang telah mengakar, hidup dan berkembang di tengah masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Pesantren adalah salah satu badan iqomatuddin, yang memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi kegiatan tafaquhu fi ad-din yaitu pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran agama Islam dan fungsi Indzar yaitu menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat. Dengan demikian kehadiran pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai lembaga dakwah (Musyarofah, 2006).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka. Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti yakni mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka baik dari buku, jurnal, hasil diskusi dengan para ahli yang relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan teknik interpretasi data dan peneliti memberikan penjelasan secukupnya ditinjau dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi (Satori & Komariah, 2014).

PEMBAHASAN

Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Nurcholis Majid, pondok pesantren adalah Artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional, unik dan indigenus. Artinya bahwa dari segi historis Pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman saja, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Masih menurut Nurcholis Majid bahwa Pondok Pesantren adalah “Lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem Pendidikan Nasional (Nurcholis, 1997).

Pesantren memiliki peran penting dan menjadi rujukan moral dalam masyarakat sekitarnya. Masyarakat memandang pesantren sebagai lembaga yang menopang ajaran agama. Karena kewajiban dakwah ini tidak terbatas hanya pada ulama, melainkan lebih ditekankan kepada orang-orang berilmu yang dapat menyampaikan pengetahuan tentang Islam, hukum-hukum, pengetahuan-pengetahuan, masalah ijtihad, ushul dan sebagainya (Bin Ali Al-Qathani, 1994).

Pondok Pesantren merupakan bagian dari lembaga pendidikan agama Islam yang sudah lama kehadirannya di Indonesia, dimana telah berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka. Bahkan sebelum terdapat lembaga-lembaga Pendidikan ala penjajahan Belanda, pondok pesantren sudah ada. Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia tergolong cepat, dapat dijumpai banyaknya pondok-pondok Pesantren disetiap daerah.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Seiring dengan perkembangan zaman maka pesantren dituntut tidak hanya memberikan pendidikan agama saja, tetapi pesantren juga diharapkan mampu berperan sebagai lembaga sosial (Alfandi, 2019).

Unsur-Unsur Pondok Pesantren

a. Pondok

Ada tiga alasan utama mengapa Pondok (asrama) harus ada dalam sebuah Pesantren. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh untuk memperoleh ilmunya. Untuk mencapainya diperlukan waktu yang lama dan teratur yang mengharuskan seorang santri menetap dekat dengan kediaman kyai. Kedua, Kebanyakan Pesantren berada di desa-desa dimana biasanya tidak terdapat perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung para santri. Ketiga, Ada sikap timbal balik antara kyai dan santri dimana para santri menganggap kyai sebagai bapaknya dan kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi (Dhofier, Tradisi Pesantren, 1994).

b. Kyai

Kyai memiliki peran paling penting dalam suatu pesantren sebagai pemimpin pesantren. Nilai kepesantrenan banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Seorang Kyai harus mampu menerima perubahan dan meningkatkan kualitas pesantrennya agar dapat mempertahankan keberadaan pesantrennya. Peran kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran, kyai lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kyai (Ziemek, 1986).

c. Santri

Santri dan pesantren merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Sebab Pesantren ciri yang paling pokok adalah adanya kyai dan santri, sebab kyai adalah penyampaian Ilmu pengetahuan sedangkan santri adalah penerima Ilmu pengetahuan yang nantinya akan menjadi penerus kyai dan akan melestarikan Ilmu-ilmu yang diajarkan.

d. Pengajaran Kitab-Kitab Klasik

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, Pondok Pesantren dalam proses pembelajaran dalam pondok pesantren menggunakan beberapa metode pengajaran, diantaranya yaitu:

1) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah Seorang santri menyodorkan kitab dan membacanya dihadapan Kyai, ketika ada kesalahan maka Kyai langsung membetulkannya (Ghazali, 1996).

2) Wetonan atau Bandongan

Metode wetonan atau bandongan merupakan metode yang utama di pakai di pesantren dalam mengajarkan kitab-kitabnya. Dalam system ini sekelompok murid sekitaran 50 sampai 500 santri mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat tentang catatan-catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit (Dhofier, Tradisi Pesantren, 1994).

3) Musyawarah atau Mudzakaroh

Metode mudzakaroh yaitu metode untuk mendiskusikan berbagai masalah yang ditemukan pada santri. Metode ini digunakan ketika terjadi suatu masalah, maka untuk mencari jalan keluar dan mensikapi masalah tersebut diadakan musyawarah. Bahkan metode ini juga sering digunakan hanya untuk membahas sebuah kitab (Mujahidin, 2005).

4) Hafalan

Metode ini hanya digunakan untuk menghafal isi kitab yang sedang mereka pelajari. Materi hafalan tidak sama untuk tiap-tiap Pesantren karena sebuah pesantren biasanya memiliki target tertentu dalam mempelajari sebuah kitab (Mujahidin, 2005).

5) Lalaran

Lalaran adalah metode pengulangan materi. Biasanya dilakukan secara mandiri, materi yang diulang biasanya materi-materi yang dibahas dalam sorogan maupun andongan (Mujahidin, 2005).

e. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khotbah dan salat Jumat dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Tanggungjawab Pondok Pesantren

Salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini adalah degradasi moral yang dialami oleh sebagian generasi muda milenial, baik dari nilai kesopanan, keramahan, tanggung jawab, tolong menolong, solidaritas, jujur, dan lainnya. Kini nilai-nilainya semakin memudar di kalangan mereka, faktor yang menyebabkan itu semua adalah kemajuan teknologi informasi dan kurang optimalnya lembaga pendidikan formal yang membentuk karakter para siswanya. Hal ini terjadi karena pendidikan formal hanya menitik beratkan siswanya dalam hal pengetahuan dan kurang memperhatikan nilai-nilai akhlak dan kepribadian siswanya. Merosotnya budi pekerti generasi milenial disebabkan oleh lingkungan yang tidak kondusif dan kurangnya pranata sosial dalam mengendalikan perubahan sosial yang ada, akhirnya berdampak negatif pada diri mereka. Semua masalah yang dialami oleh generasi

milenial yang berkaitan dengan tata krama dan kepribadian yang menurun dapat diatasi di lingkungan pondok pesantren (Mualli, 2020).

Mengingat rekam jejak sejarahnya, pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia yang keberadaannya sudah ada di masa Wali Songo sampai saat ini, tentunya dituntut agar memiliki upaya dalam memecahkan dan merespon tantangan kehidupan yang serba canggih ini. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan pendidikan karakter tanggung jawabnya sebagai pembawa perubahan (agen of change) karakter terutama bagi generasi muda saat ini yang sebagiannya telah mengalami degradasi moral.

Dalam filosofinya pendidikan dalam pondok pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia sebagai ciptaan atau makhluk, dan Allah SWT sebagai pencipta atau khaliq. Titik tengah hubungan tersebut ada yang disebut dengan akhlak. Sehingga makna dari hubungan itu mampu menghasilkan keindahan dan keagungan karakter atau akhlak yang mulia. Semua kegiatan, perilaku, etika baik dalam ibadah mahdoh maupun ibadah sosial mendapatkan bimbingan dan tauladan dari sang guru untuk para santri, sehingga para santri dapat mengaplikasikan ilmunya, mengembangkan diri, mengembangkan kegiatan bersama di lingkungan Masyarakat nantinya (Nurcholis, 1997).

Sehingga diakui atau tidak bahwa dengan kehadiran berbagai bentuk pondok pesantren dan variasinya cara pembelajarannya, merupakan bagian peradaban yang tak terhilangkan dan membuat pondok pesantren mampu berperan dalam membangun karakter umat bahkan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memang teguh pada prinsip bahwa kehadiran pesantren adalah untuk memanusiakan manusia. Bukan hanya menjadi manusia yang baik, namun juga menjadi manusia yang berkarakter melalui kegiatan pendidikannya.

Dari sisi pembinaan karakter individual, pondok pesantren mengajarkan sikap hemat dan hidup sederhana yang jauh dari sifat konsumtif masyarakat perkotaan. Dengan demikian, pondok pesantren sebagai institusi pendidikan milik masyarakat, sangat potensial untuk dikembangkan menjadi pusat pengembangan

dan pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) menuju terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa sejak zaman penjajahan sampai sekarang, pondok pesantren bukan merupakan institusi pendidikan yang populer dibandingkan dengan sekolah formal.

Pembentuk Karakter Santri

Dalam rekam jejak sejarahnya pondok pesantren mempunyai kontribusi yang besar dalam dunia Pendidikan. Perannya dalam lembaga pendidikan adalah membentuk karakter santri. Di era milenial peran pondok pesantren tidak dapat kita anggap remeh. Berbeda dengan pendidikan formal yang menitikberatkan intelektual para siswanya.

Sehingga diakui atau tidak bahwa dengan kehadiran berbagai bentuk pondok pesantren dan variasinya cara pembelajarannya, merupakan bagian peradaban yang tak terhilangkan dan membuat pondok pesantren mampu berperan dalam membangun karakter umat bahkan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memang teguh pada prinsip bahwa kehadiran pesantren adalah untuk memanusia manusia. Bukan hanya menjadi manusia yang baik, namun juga menjadi manusia yang berkarakter melalui kegiatan pendidikannya (Dhofier, Tradisi Pesantren, 1994).

Dari sisi pembinaan karakter individual, pondok pesantren mengajarkan sikap hemat dan hidup sederhana yang jauh dari sifat konsumtif masyarakat perkotaan. Dengan demikian, pondok pesantren sebagai institusi pendidikan milik masyarakat, sangat potensial untuk dikembangkan menjadi pusat pengembangan dan pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) menuju terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa sejak zaman penjajahan sampai sekarang, pondok pesantren bukan merupakan institusi pendidikan yang populer dibandingkan dengan sekolah formal.

Namun pada umumnya dalam hal ini, pondok pesantren memiliki potensi untuk maju dan berkembang memberdayakan diri dan masyarakat lingkungannya. Hal ini karena adanya potensi dan peluang pada pondok pesantren, antara lain:

Pertama, pondok pesantren lembaga yang didirikan secara mandiri oleh dan untuk masyarakat, sangat berperan dalam pembentukan moral bangsa. Kedua, adanya figur ulama atau tokoh kharismatik pada pondok pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya. Ketiga, tersedianya SDM yang cukup memadai pada pondok pesantren. Keempat, tersedianya lahan yang luas, karena pada umumnya pesantren berada dipedesaan. Kelima, Jiwa kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan yang tumbuh dikalangan parasantri dan keluarga besar pesantren. Keenam, minat masyarakat cukup besar terhadap pesantren, karena disamping diberikan pendidikan agama tapi juga bimbingan moral (Departemen Agama RI , 2023).

Dalam perjalanan pesantren sebagai wahana menyebarkan dakwah Islam, Pesantren memiliki beberapa kelebihan dalam menyampaikannya di banding dengan yang lainnya, diantaranya yaitu :

a. Memberikan Contoh atau Teladan

Kata teladan dalam al-Qur'an indentik dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat hasanah dibelakangnya yang berarti contoh teladan yang baik. Kata uswah dicontohkan pada Nabi Muhammad SAW dan Nabi Ibrahim, "Dalam diri rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik."(Q.S. 33: 21). Tentang keteladan Nabi Ibrahim dijelaskan Allah "Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu..." (Q.S. 60: 4) dan dalam surat al-Ahzab ayat 21 juga dijelaskan " Dalam diri rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik ...". Menurut Muhammad Qurthb, metode teladan ini dianggap penting karena aspek agama yang mengandung akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral) (Quthb, 1984).

b. Menceritakan Kisah-Kisah Dalam al-Qur'an banyak diceritakan cerita-cerita atau kisah-kisah, bahkan secara khusus terdapat nama surat al-Qashash. Kisah atau cerita sebagai suatu metode dakwah ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia yang menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya besar terhadap perasaan.

Oleh karena itu Islam mengangkat cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik berdakwah. Mengungkapkan berbagai jenis cerita seperti, cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut. Atau kisah kehancuran umat masa lalu, dimaksudkan supaya manusia sekarang tidak mengikuti perbuatan umat masa lalu tersebut. Melalui pengajaran di pesantren kisah-kisah ini dapat dipelajari secara simultan.

c. Memberikan Nasihat

Para kiyai di pesantren mendidik para santri dengan banyak memberikan nasihat-nasihat yang bersumber dari wahyu ilahi. Sehingga petuah dari para kiyai selalu dijadikan sebagai pedoman dalam meniti hidupnya. memberikan tanggapan bahwa metode nasihat dipakai di pengajaran di pesantren sebagai metode penyampaian dakwah yang efektif (Nata, 1997).

d. Membiasakan

Pesantren juga memberikan pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Pesantren menggunakan kebiasaan tidak terbatas yang baik dalam bentuk perbuatan maupun bentuk perasaan dan pikiran. Dengan kata lain pembiasaan yang ditempuh pesantren juga menyangkut segi pasif dan aktif. Kedua segi ini tergantung pada kondisi sosial ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah atau etika. Sedangkan yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemukan pembiasaan secara menyeluruh (Shihab, 1983).

e. Metode sanksi dan *reward*

Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar, tindakan tegas itu adalah hukuman. Tahapan memberi hukuman ini terdapat pro kontra, setuju dan menolak. Kecenderungan metode pendidikan modern memandang tabu terhadap hukuman itu, tetapi dalam dunia pesantren memandang bahwa hukuman bukan sebagai tindakan yang pertama kali yang

harus dilakukan oleh seorang pendidik, dan bukan pula cara yang didahulukan, akan tetapi nasehatlah yang paling didahulukan (Bukhari, 1987). Islam menggunakan seluruh teknik pendidikan. Tidak membiarkan satu jendela pun yang tidak dimasuki untuk sampai ke dalam jiwa. Islam menggunakan contoh teladan dan nasihat seta tarhib dan targhib, tetapi di samping itu juga menempuh cara menakut-nakuti dan mengancam dengan berbagai tingkatannya, dari ancaman sampai pada pelaksanaan ancaman itu. Dengan demikian, keberadaan hukuman dan ganjaran diakui dalam Islam dan digunakan dalam rangka membina umat manusia dalam kegiatan dakwah. Hukuman dan ganjaran ini diberlakukan kepada sasaran pembinaan yang lebih bersifat khusus. Hukuman untuk orang yang melanggar dan berbuat jahat, sedangkan pahala untuk orang yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik.

f. Khutbah

Ceramah atau khutbah termasuk cara yang paling banyak di gunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan (AM, 2023). Menurut Hilmi Muhammadiyah, Khutbah disebut juga tabligh atau menyampaikan sesuatu ajaran, khususnya dengan lisan diakui keberadaannya, bahkan telah dipraktekkan oleh Rasulullah dalam mengajak umat manusia ke jalan Tuhan (Muhammadiyah, 2000). Cara ini banyak digunakan termasuk dalam pengajaran, karena metode ini paling murah, mudah dan tidak banyak memerlukan peralatan. Model ini juga dipergunakan seorang guru dalam mengajar murid-murid di lembaga pesantren (Zarkashi, 1985).

g. Metode Diskusi

Pesantren juga menggunakan metode ini dalam mendidik dan mengajarkan manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah. Perintah Allah dalam hal ini, agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan mau'izhah yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi yang baik.

Adapun menurut Mujamil Qomar kehadiran pondok pesantren adalah untuk membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadi siswa atau santrinya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pondok pesantren menurut Mujamil Qomar yaitu: (Qomar, 2000)

- a. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tanguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis
- c. Mendidik santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual
- d. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan social masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren menyatakan bahwa dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, Pondok Pesantren yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan kekhasannya telah berkontribusi penting dalam mewujudkan Islam yang rahmatan lil'alam dengan melahirkan insan beriman yang berkarakter, cinta tanah air dan berkemajuan, serta terbukti memiliki peran nyata baik dalam pergerakan dan perjuangan meraih kemerdekaan maupun pembangunan nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pesantren sebagai subkultur memiliki kekhasan yang telah mengakar, hidup dan berkembang di tengah masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan Masyarakat (Undang-Undang RI, 2019).

KESIMPULAN

Pondok pesantren dalam menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan pembentukan karakter di era milenial melalui kegiatan pembacaan kitab-kitab kuning khususnya yang berhubungan dengan pembentukan karakter santri (kitab adabul alim wal muta'alim, washoya', alala), memerintah santri untuk membiasakan berakhlak atau berkarakter yang baik dalam setiap aktifitasnya, memberikan teladan atau contoh perbuatan dan ucapan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan kegiatan-kegiatan yang ada dipondok juga berperan besar dalam membentuk karakter santri nantinya. Hal tersebut juga akan tercermin dalam segala aktifitas santri seperti menghormati kyai dan santri lainnya, sopan santun dan lemah lembut ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- (n.d.).
(n.d.).
Alfandi, H. (2019). Akar-Akar Historis Perkembangan Pondok Pesantren di Nusantara. *al-Qalam PSKp UNSIQ*, 48-60.
AM, R. (2023). *Dakwah dan Siyasa*. Jakarta: Bina Rena Parawira.
Bin Ali Al-Qathani, S. (1994). *Da'wah Islam Da'wah Bijak*. Jakarta: Gema Insani Press.
Bukhari, M. (1987). *Sistem dan Model Pendidikan Klasik*. Jakarta: Bulan Bintang.
Departemen Agama RI . (2023). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jendral Agama RI.
Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
Ghazali, B. (1996). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
Ismail. (2013). Menggagas Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Masa Depan Yang Mencerahkan. *Al-Ta'dib*, 40-52.
Mualli, C. (2020). Pesantren dan Milenial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Milenial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 31-42.
Muhammadiyah, H. (2000). *Dakwah dan Globalisasi*. Jakarta: ELSA.
Mujahidin, E. (2005). *Pesantren Kilat*. Jakarta: Nusa Indah.
Musyarofah, U. (2006). Kiprah Dakwah KH. Maman Dafar Melalui Pondok Pesantren Pabelan Dalam Dakwah. *Kajian Dakwah dan Komunikasi*, 41-52.

- Nata, a. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurcholis, M. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Qomar, M. (2000). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Quthb, M. (1984). *Sistem Pemikiran Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ria, N. (2018). *Peran Pondok Pesantren sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: alfabeta.
- Shihab, Q. (1983). *Membumikan Al-qur'an*. Bandung: Mizan.
- silfiyasari, M. (2020). Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter di era Globalisasi. *Pendidikan Islam*, 30-43.
- Undang-Undang RI. (2019). *Tentang Pondok Pesantren*. Surabaya: Putra Bahari Agency.
- Zarkashi, Z. (1985). *Pedoman Para Da'i*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zawadipa, Z. (2017). *Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Zakaria, Muh, and H. Muhammad Imanuddin. "Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam: (Analisis Manajemen Lembaga Pondok Pesantren Di Lombok)." *Jurnal Penelitian Tarbawi* 7, no. 2 (July 31, 2022). <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v7i2.654>.